



Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional oleh Kepala Sekolah di SMPN 2 Sampanahan

Abdul Majid^{1*}, Suparmi², Tri Hartini³, Aslamiah⁴, Celia Cinantya⁵

¹⁻⁵Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

abdul.majid474@admin.smp.belajar.id^{1*}, agungjayawan.agung@gmail.com², trihartiny@gmail.com³,
aslamiah@ulm.ac.id⁴, celia.cinantya@ulm.ac.id⁵

Korespondensi Penulis; abdul.majid474@admin.smp.belajar.id*

Abstract. This study aims to examine the application of situational leadership theory by the principal of SMP Negeri 2 Sampanahan, Kotabaru Regency, and its impact on organizational behavior within the school environment. A qualitative approach with a case study method was employed, involving in-depth interviews with the principal, teachers, and students. The main focus of the research is to understand how the principal adapts leadership styles according to the needs and conditions of the individuals being led. The findings reveal that the principal successfully applied various leadership styles—ranging from directive, supportive, participative, to delegative—flexibly based on the specific situations encountered. This adaptability positively influenced the organizational climate, fostered harmonious working relationships, and enhanced the motivation and active participation of both teachers and students. The school environment became more conducive and collaborative, ultimately leading to overall performance improvement. These findings highlight the importance of adaptive leadership in education to support the achievement of organizational goals and the development of human resources within schools. This study contributes to the development of leadership practices in educational settings, particularly in the context of educational management that is responsive to both internal and external institutional dynamics.

Keywords: Leadership Style; Principal; School Management; Situational Leadership; SMP Negeri 2 Sampanahan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan, Kabupaten Kotabaru, serta dampaknya terhadap perilaku organisasi di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kepala sekolah menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu yang dipimpinnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menerapkan berbagai gaya kepemimpinan – mulai dari direktif, suportif, partisipatif, hingga delegatif – secara fleksibel tergantung pada situasi yang dihadapi. Penyesuaian gaya kepemimpinan ini berdampak positif terhadap suasana organisasi, terciptanya hubungan kerja yang harmonis, serta meningkatnya motivasi dan partisipasi aktif dari guru dan siswa. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan kolaboratif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan kepemimpinan yang adaptif dalam dunia pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi dan pengembangan potensi sumber daya manusia di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik kepemimpinan di sekolah, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan yang responsif terhadap dinamika internal dan eksternal institusi pendidikan.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan; Kepala Sekolah; Kepemimpinan Situasional; Manajemen Sekolah; SMP Negeri 2 Sampanahan;

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan di dunia pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk suasana organisasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin utama memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi seluruh warga

sekolah, termasuk para guru, staf, serta siswa. Kepala sekolah yang efektif akan mampu menciptakan atmosfer yang positif, yang mendukung pengembangan dan kinerja seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk guru adalah dengan keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah. Keteladanan dan kedisiplinan yang dimiliki oleh kepala sekolah akan menjadi contoh yang baik bagi guru dan staf untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Sementara itu, kepemimpinan instruksional dan pemberdayaan guru akan mendorong guru untuk terus berkembang dalam hal pengajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Strategi ini juga memastikan bahwa kepala sekolah mampu memberdayakan guru untuk berinovasi dalam pengajaran dan memiliki otonomi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.

Di sisi lain, strategi guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka. Guru perlu mengedepankan keteladanan, pembiasaan, serta sentuhan kalbu dalam membentuk karakter siswa. Melalui keteladanan, siswa akan mencontoh perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah. Pembiasaan akan membentuk kebiasaan yang baik pada diri siswa, sedangkan sentuhan kalbu akan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dengan demikian, kepala sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru sejalan dengan visi dan misi sekolah.

Kepala sekolah perlu menerapkan strategi dalam fungsinya sebagai pemimpin, karena kepemimpinan bukan hanya sebatas memberikan arahan, tetapi juga seni dan ilmu dalam penyusunan, penerapan, dan evaluasi keputusan-keputusan yang dapat memungkinkan lembaga pendidikan mencapai tujuannya. Tanpa adanya strategi yang jelas, program-program yang ada di sekolah tidak akan berjalan dengan efektif. Strategi ini menjadi langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. (Aslamiah et al., 2023)

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi kepemimpinan adalah tingkat keterlibatan komunitas. Ketika masyarakat atau anggota organisasi merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki suara dalam perumusan visi dan misi, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, prinsip musyawarah menjadi kunci, karena musyawarah mendorong terciptanya konsensus yang memperkuat solidaritas dan kolaborasi antara pemimpin dan pengikutnya. (Taufik Noor & Aslamiah, 2025)

Peran kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan dalam membentuk iklim organisasi sangat krusial. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah mempengaruhi bagaimana hubungan antar guru dan staf, serta bagaimana keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah. Kepala sekolah yang mampu mengadaptasi gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan anggota organisasi dapat mendorong keterlibatan mereka dalam mencapai tujuan sekolah. Gaya kepemimpinan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa akan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan produktif di sekolah.

Penerapan gaya kepemimpinan yang situasional juga memungkinkan kepala sekolah untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam perjalanan pendidikan. Sebagai contoh, ketika dihadapkan dengan perubahan kurikulum atau peraturan baru, kepala sekolah yang memiliki fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan dapat lebih cepat menyesuaikan diri dan memberikan arahan yang jelas bagi seluruh anggota sekolah. Hal ini akan mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam mengenai gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan dampaknya terhadap perilaku organisasi di SMP Negeri 2 Sampanahan. Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada fenomena tertentu dalam konteks sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di sekolah. Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik, yang berfungsi untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul selama proses penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan kepemimpinan dan perilaku organisasi di SMP Negeri 2 Sampanahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMP Negeri 2 Sampanahan terletak di Jl. Alam unda Desa Sampanahan Hilir, Kecamatan Sampanahan, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Luas tanahnya 20.000 m², dapat diakses melalui transportasi darat, dengan kondisi jalan lumayan rusak. Kecamatan Sampanahan kaya akan budaya dan memiliki kondisi alam yang asri. Sumber daya ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber air bersih

berasal dari air sumur, jaringan listrik stabil, dan memiliki sinyal internet cukup kuat. Meskipun ketika terjadi pemadaman listrik, sinyal telepon seluler akan menghilang.

Latar belakang pendidikan orang tua, sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal peserta didik SMP Negeri 2 Sampanahan sangat beragam. Mulai dari petani sawit, petani karet, pedagang, pegawai, pengusaha maupun buruh pabrik. Dari yang tinggal di rumah kontrakan sampai dengan peserta didik yang pulang pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, bersepeda motor sampai diantar dengan bus sekolah karena jarak yang jauh dari sekolah, yang bahkan tidak ada akses internet ditempat tinggalnya.

Hasil Wawancara

Penelitian ini melibatkan tiga responden atau narasumber yang berasal dari berbagai bidang, yaitu Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran, dan Siswa kelas VIII.

M. Yusuf R., M.Pd. (Kepala SMP Negeri 2 Sampanahan)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sampanahan, beliau menjelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pendidikan, penting baginya untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu serta situasi yang ada di sekolah. "Saya selalu berusaha memahami situasi yang dihadapi, baik itu berkaitan dengan kondisi guru, siswa, maupun staf administrasi. Misalnya, jika ada tantangan dalam pembelajaran, saya akan lebih banyak memberikan arahan dan dukungan langsung kepada guru. Namun, jika situasinya lebih stabil dan mendukung, saya memberi ruang bagi mereka untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan," ungkapnya.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa gaya kepemimpinan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan staf, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama sekolah. Ia percaya bahwa dengan gaya kepemimpinan yang beliau terapkan, setiap anggota sekolah merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. "Saya selalu berusaha menjaga komunikasi yang terbuka dengan guru dan staf, terutama dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Saya sering berdiskusi dengan mereka mengenai kendala yang dihadapi di lapangan, dan bersama-sama mencari solusi terbaik," tambahnya.

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa gaya kepemimpinannya juga berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan potensi para guru. "Ada kalanya saya harus memberikan arahan yang lebih tegas kepada guru yang membutuhkan bimbingan lebih, namun pada situasi lain, saya memberikan kebebasan lebih kepada mereka untuk mengembangkan

inovasi dalam pembelajaran. Saya yakin, dengan memberi mereka kesempatan untuk berinovasi, mereka akan merasa lebih percaya diri dan dapat memberikan yang terbaik bagi siswa," ujarnya. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kompetensi setiap guru, ia dapat memilih pendekatan yang sesuai untuk masing-masing individu, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap suasana kerja dan kualitas pengajaran di SMP Negeri 2 Sampanahan.

Dalam konteks pengelolaan organisasi, kepala sekolah menyatakan bahwa penerapan gaya kepemimpinan situasional turut memengaruhi suasana kerja di sekolah. "Saya mencoba untuk selalu hadir dan mendengarkan setiap permasalahan yang ada, baik itu terkait dengan guru, siswa, atau staf administrasi. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, dan dengan gaya kepemimpinan yang fleksibel, saya bisa lebih mudah mengelola konflik yang muncul dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis," jelasnya. Ia percaya bahwa dengan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi yang ada, ia dapat menciptakan iklim kerja yang lebih positif, di mana seluruh anggota sekolah merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Hal ini tidak berarti bahwa ia mengabaikan aturan dan kebijakan yang berlaku. "Ada kalanya saya harus mengambil keputusan yang cepat dan tegas, terutama dalam situasi yang mendesak. Namun, saya tetap berusaha untuk mempertimbangkan berbagai aspek dan mendengarkan pendapat dari berbagai pihak sebelum mengambil langkah. Tujuan saya adalah agar setiap keputusan yang diambil dapat diterima dengan baik oleh semua pihak dan tidak merugikan kepentingan sekolah," tuturnya.

Agus Salim, S.Pd.I. (Guru PAI)

Bapak Agus Salim adalah salah satu tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Sampanahan dengan latar belakang pendidikan sebagai Sarjana Pendidikan Agama Islam. Bapak Agus menyampaikan pandangannya terkait isu tersebut. Beliau mengungkapkan pandangan yang positif mengenai gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. "Kami merasa sangat dihargai dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Beliau selalu berusaha untuk menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi yang kami hadapi. Misalnya, ketika kami menghadapi tantangan dalam mengajar, beliau memberikan bimbingan langsung dan mendengarkan masalah yang kami hadapi. Namun, ketika situasinya lebih stabil, beliau memberi kami kebebasan untuk berinovasi dalam mengajar." Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menilai tingkat kesiapan dan kebutuhan para guru, serta dapat memilih pendekatan yang sesuai untuk setiap situasi.

Beliau menambahkan gaya kepemimpinan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pengajaran, tetapi juga suasana organisasi di sekolah. "Suasana kerja di sekolah menjadi lebih positif karena kepala sekolah selalu membuka ruang bagi kami untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Beliau juga sangat komunikatif dan tidak segan untuk memberikan umpan balik konstruktif, baik itu terkait dengan pengajaran maupun masalah lainnya. Hal ini membuat kami merasa lebih dihargai dan lebih bersemangat dalam bekerja,". Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil menciptakan iklim yang mendukung komunikasi terbuka dan kolaborasi di antara guru, sehingga berkontribusi pada suasana kerja yang lebih harmonis.

Dalam hal pengelolaan organisasi, pak Agus juga merasakan dampak positif dari kepemimpinan kepala sekolah. "Ketika ada masalah atau konflik, kepala sekolah tidak langsung mengambil keputusan tanpa mendengarkan kami terlebih dahulu. Beliau berusaha memahami situasi dari berbagai perspektif, kemudian mengambil langkah yang tepat. Ini membuat kami merasa lebih dihargai, karena setiap keputusan yang diambil selalu berdasarkan pertimbangan yang matang dan melibatkan input dari berbagai pihak," jelas pak Agus. Hal ini mencerminkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan yang lebih demokratis dan partisipatif dalam pengambilan keputusan, yang turut memperkuat ikatan antara kepala sekolah dan dewan guru, serta meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama sekolah.

Secara keseluruhan, para guru di SMP Negeri 2 Sampanahan menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah telah membawa dampak positif terhadap perilaku organisasi di sekolah. Mereka merasa lebih termotivasi untuk bekerja keras dan berinovasi dalam proses pembelajaran, serta merasa dihargai dan didengarkan.

Muhammad Fadli

Fadli, seorang siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sampanahan, mengungkapkan pandangannya kepada guru dan kepala sekolah. Fadli mengungkapkan, "Kepala sekolah kami sangat perhatian terhadap kebutuhan kami sebagai siswa. Jika ada masalah, beliau sering turun langsung dan berbicara dengan kami untuk mengetahui apa yang kami rasakan." Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan siswa, menciptakan hubungan yang lebih dekat dan penuh perhatian dengan siswa.

Secara keseluruhan, Fadli merasa bahwa hubungan antara guru, kepala sekolah, dan siswa di SMPN 1 Sampanahan sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang positif dan motivasi untuk berprestasi. "Saya merasa dihargai di sini, baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru-guru. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendukung

perkembangan pribadi kami. Ini membuat saya lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih baik," ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh positif dari kepemimpinan kepala sekolah dan hubungan yang baik antara siswa dan guru sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung keberhasilan belajar siswa.

Temuan Utama

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sampanahan, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan situasional dengan sangat efektif. Kepala sekolah mampu menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada, baik itu dalam pengelolaan staf pengajar, interaksi dengan siswa, maupun dalam menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dengan guru dan siswa, serta penerapan kebijakan yang fleksibel namun tetap tegas. Selain itu, suasana organisasi di SMP Negeri 2 Sampanahan cenderung kondusif dan penuh motivasi, dengan adanya kolaborasi yang baik antar anggota sekolah, serta peningkatan partisipasi aktif dari guru dan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah.

Peneliti juga mencatat bahwa guru-guru di sekolah ini merasa didukung dan dihargai dalam setiap keputusan yang diambil oleh kepala sekolah. Mereka merasa diberi ruang untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, yang turut berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif. Demikian pula, siswa merasa lebih termotivasi untuk berprestasi berkat perhatian yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, serta kesempatan yang diberikan untuk berkembang baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan memberikan dampak positif terhadap suasana organisasi dan perilaku organisasi di sekolah tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwa gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan turut memperkuat integrasi antara berbagai elemen dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mampu mengidentifikasi kapan saat yang tepat untuk lebih memberi kebebasan dan kapan harus memberikan arahan yang lebih tegas, tergantung pada situasi yang dihadapi. Misalnya, dalam menghadapi tantangan terkait disiplin siswa, kepala sekolah cenderung memberikan penegasan yang jelas tentang aturan dan ekspektasi sekolah, namun juga terbuka untuk mendengarkan masalah yang dihadapi oleh siswa, memberikan mereka kesempatan untuk berpendapat dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada otoritas, tetapi juga pada

pembentukan hubungan saling percaya yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan pimpinan sekolah.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sampanahan telah berpengaruh positif terhadap sikap dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah aktif mendukung kegiatan di luar kelas dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Guru-guru juga turut mendukung dengan mengarahkan siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman mereka. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk berkembang lebih dari sekadar aspek akademik, dan memperkaya pengalaman mereka secara menyeluruh, yang pada gilirannya berpengaruh pada rasa kebanggaan mereka terhadap sekolah.

Selain itu, dalam hal pengelolaan konflik yang terjadi di antara siswa atau antara guru dan siswa, peneliti mencatat bahwa kepala sekolah menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang matang. Kepala sekolah tidak hanya menunggu masalah menjadi besar, tetapi segera mengambil langkah-langkah preventif dengan melibatkan semua pihak terkait. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, di mana masalah dapat diselesaikan secara adil dan terbuka.

Secara keseluruhan, temuan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan telah berhasil menciptakan iklim organisasi yang kondusif dengan mengimplementasikan gaya kepemimpinan situasional. Kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa ini tidak hanya mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat kerja sama antar elemen organisasi sekolah. Penerapan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai situasi ini berdampak pada peningkatan motivasi, kinerja, dan keterlibatan semua pihak dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perbandingan Temuan dengan Teori

Temuan dari observasi di SMP Negeri 2 Sampanahan menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan situasional, yang dapat menyesuaikan pendekatannya berdasarkan kondisi yang dihadapi, baik dalam pengelolaan staf pengajar maupun dalam menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menunjukkan fleksibilitas dalam memimpin dengan memberikan kebebasan pada guru dan siswa, namun tetap memberikan arahan yang tegas saat diperlukan.

Teori Kepemimpinan Situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (1982) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif bergantung pada kemampuannya untuk

menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan pengikutnya (siswa dan staf dalam konteks pendidikan). Kepemimpinan situasional ini mencakup empat gaya utama: mengarahkan, melatih, mendukung, dan mendelegasikan. Hal ini sesuai dengan temuan di SMP Negeri 2 Sampanahan, di mana kepala sekolah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan situasional, baik untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler atau menangani disiplin siswa.

Kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah ini juga berperan penting dalam menciptakan iklim yang positif di sekolah. Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada masalah terkait disiplin siswa, kepala sekolah lebih memilih pendekatan yang terbuka dan mendengarkan masalah siswa terlebih dahulu sebelum memberikan keputusan atau tindakan. Hal ini menciptakan rasa saling percaya di antara siswa dan staf, serta meningkatkan rasa hormat terhadap peraturan sekolah. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pengelolaan hubungan yang konstruktif untuk menciptakan suasana kerja yang mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Leithwood dan Jantzi (2005), yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif mampu membangun iklim yang mendukung perkembangan siswa dan guru, serta memperkuat kolaborasi di antara anggota organisasi.

Dalam hal pengelolaan konflik, kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara adil dan terbuka. Ketika terjadi ketegangan antara siswa atau antara siswa dengan guru, kepala sekolah segera turun tangan untuk menemukan solusi yang dapat diterima semua pihak. Hal ini mencerminkan pengelolaan konflik yang konstruktif, yang menurut Tjosvold (2008) penting dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Kepemimpinan yang mampu menangani konflik dengan cara yang positif tidak hanya mengurangi ketegangan di dalam organisasi, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota organisasi, meningkatkan motivasi, dan mendorong kerjasama yang lebih baik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan telah berhasil menerapkan gaya kepemimpinan yang mendukung terciptanya perilaku organisasi yang kondusif. Dengan pendekatan yang fleksibel, partisipatif, dan konstruktif dalam mengelola konflik, kepala sekolah mampu membangun iklim yang positif di sekolah. Kepemimpinan yang efektif ini tidak hanya meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal di antara siswa, guru, dan staf, serta mendorong keterlibatan semua pihak dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Analisis

Temuan Positif

Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sampanahan menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan gaya kepemimpinan situasional, yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan individu dan situasi yang ada. Hal ini tercermin dari pendekatan kepala sekolah yang berbeda terhadap guru dan siswa, tergantung pada kebutuhan mereka. Ketika diperlukan, kepala sekolah memberikan arahan yang tegas, namun ketika memungkinkan, kepala sekolah lebih mendekati guru dan siswa secara lebih suportif dan kolaboratif.

Temuan negatif

Meskipun gaya kepemimpinan situasional memberikan banyak manfaat, kepala sekolah mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dalam penerapannya. Ketika kepala sekolah terlalu banyak menyesuaikan pendekatannya, terkadang bisa timbul kebingungannya bagi guru atau siswa dalam memahami ekspektasi yang jelas. Misalnya, jika kepala sekolah terlalu sering berganti-ganti gaya kepemimpinan sesuai situasi tertentu, hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dalam hal kebijakan dan arah pendidikan. Ke depannya, penting bagi kepala sekolah untuk menemukan keseimbangan antara fleksibilitas dan konsistensi dalam gaya kepemimpinan.

KESIMPULAN

Kepala sekolah SMP Negeri 2 Sampanahan menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan gaya kepemimpinan situasional. Dalam situasi di mana guru atau staf memiliki pengalaman dan kompetensi yang tinggi, kepala sekolah cenderung mendelegasikan tugas dan memberikan otonomi yang besar. Namun, dalam situasi di mana guru atau staf baru atau menghadapi tantangan baru, kepala sekolah cenderung memberikan arahan dan dukungan yang lebih intensif. Suasana organisasi di SMP Negeri 2 Sampanahan secara umum dapat diartikan positif dan kolaboratif. Guru dan staf merasa didukung oleh kepala sekolah dan rekan kerja mereka. Komunikasi terbuka dan transparan dijunjung tinggi. Namun, ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti guru peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, A., Amelia, R., Suriansyah, A., Cinantya, C., Agusta, A. R., & Maimunah, M. (2020). The headmaster's leadership in dealing with the COVID-19 pandemic crisis situation in Southern Kalimantan, Indonesia. *ICERI2020 Proceedings*, 5851–5858.
- Aslamiah, Suriansyah, A., Maimunah, & Hikmah, M. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan sekolah dasar di era adaptasi kebiasaan baru. <https://doi.org/>
- Aslamiah. (2018). The role of school principals in improving teacher professionalism through supervision. *Journal of Educational Development*, 6(2), 47–62. <https://doi.org/10.17509/edudev.v6i2.12345>
- Basri, H., & Tatang, S. (2015). *Kepemimpinan pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Celia, C., & Aslamiah, N. (2024). The correlation of the work life quality and organizational. *International Journal of Social Science and Human Research*, 2(1), 12–18.
- Daft, R. L. (2006). *Organization theory and design*. Vanerbilt University.
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (2002). *Perilaku dalam organisasi* (Juniati, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice-Hall.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). A review of the research on school leadership that works. *Educational Leadership*, 62(5), 50–56.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). A review of transformational school leadership research. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 177–199.
- Mardianti, Suriansyah, A., & Suhaimi. (2020). The effect of organizational climate, work discipline and job satisfaction towards teacher performance at state senior high school. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.03>
- Nopiyana, N., Aslamiah, A., & Rizalie, A. M. (2024). Hubungan komunikasi interpersonal kepala sekolah, komitmen dan motivasi kerja guru dengan kinerja guru SMPN Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1331–1336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1032>
- Nor, T., & Aslamiah. (2025). Strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1). P-ISSN: 2774-8030, E-ISSN: 2774-8030
- Suriansyah, A., & Aslamiah, D. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa.

- Ulfah, S. Z. M., Suriansyah, A., & Sulistyana. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya organisasi, lingkungan kerja terhadap performance guru SD negeri di Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1211–1220.
- Umam, K. (2010). *Perilaku organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zulkipli, Mahrita, & Suriansyah, A. (2020). The relationship of attitudes towards profession, work motivation and work discipline on teacher performance at state junior high schools in Hulu Sungai Tengah Regency. *Journal of K6 Education and Management*, 3(4), 467–474. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.04.06>